

Hubungan Antara Coping Religiusitas dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Masa Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi

Alvina Yurizqi Salsabila, Sofyan Hadi

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Email: alvinayurizqisalsabila@gmail.com

Abstract

Anxiety is one of the most influential factors for individuals, especially those in prison. Field observations have shown that anxiety does not support the mental health of inmates. When an individual's emotions or ego exceed normal limits, they tend to have a greatly influenced attitude. Thus, religious coping is the most influential factor for an individual's mental health in decision-making. This research focuses on investigating whether there is a correlation between religious coping and anxiety among inmates before their release from Class II A Penitentiary in Banyuwangi Regency. This research is a quantitative study with a correlational analysis approach. The sample was determined using purposive sampling technique. The data were collected by distributing questionnaires and analyzed using Pearson Product Moment correlation. The study found that 62.9%, or 22 inmates, had a high level of religious coping, while 25.7%, or 9 other inmates, still had anxiety before their release from Class II A Penitentiary in Banyuwangi Regency. These results proved that the level of anxiety among inmates was lower than their level of religious coping. The findings also showed that there was a significant correlation between religious coping and anxiety among inmates before their release from Class II A Penitentiary in Banyuwangi Regency, with a Pearson correlation of -0.433 and a significance level (p) of 0.009, which means $P > 0.05$. In other words, if an inmate's religious coping increases, it will reduce their anxiety, and vice versa.

Keywords: Religious Coping, Anxiety, Inmates Before Release.

Abstrak

Kecemasan yakni suatu faktor yang paling berpengaruh bagi warga. Khususnya warga di wilayah penjara. Fakta lapangan memperlihatkan bahwasanya kecemasan tidak mendukung kesehatan jiwa para narapidana. Emosi atau ego yang dimiliki seseorang yang melebihi batas wajar akan lebih condong juga memiliki sikap yang terpengaruh besar. Maka, religiusitas coping juga paling berpengaruh bagi kondisi kesehatan jiwa seseorang dalam pengambilan keputusan. Fokus penelitian ini yakni mengkaji lebih dalam Apakah ada hubungan antara religiusitas coping dengan kecemasan para narapidana menjelang masa bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi? Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis korelatif. Penentuan sampel dilaksanakan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mengumpulkan data dengan membagikan kuesioner serta menganalisisnya dengan *korelasi Pearson Product Moment*. Penelitian ini menghasilkan Sebesar 62,9% yakni 22 narapidana memiliki tingkatan coping religiusitas yang tinggi, sementara sebesar 25,7% yakni 9 narapidana lainnya masih memiliki kecemasan dalam dirinya sebelum masa bebas mereka di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi sehingga membuktikan bahwasanya tingkat kecemasan narapidana lebih rendah daripada tingkatan religiusitas coping mereka. Hasil temuan lainnya juga memperlihatkan bahwasanya dengan korelasi Pearson (- 0, 433) dengan signifikansi(p)

sebesar 0,009 yang berarti $P > 0,05$ menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas coping dengan kecemasan narapidana sebelum masa bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi. Dalam artian, jika semakin meningkat religiusitas coping narapidana, maka akan menekan kecemasan dalam diri mereka. Juga sebaliknya, jika tingkat kecemasan semakin meningkat, maka akan menekan religiusitas coping sebelum masa bebas mereka.

Kata kunci: Coping Religiusitas, Kecemasan, Narapidana sebelum masa bebas.

Pendahuluan

Manusia yakni salah satu makhluk sempurna yang dibekali akal serta kemampuan melebihi makhluk lainnya. Sebagaimana dijelaskan pada firman Allah Surah At-Tin ayat 4, Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:¹

تَقْوِيمٍ أَحْسَنٍ فِي الْإِنْسَانَ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya : Sungguh , Kami benar- benar memiliki membuat pria di bentuk terbaik.

Penafsiran itu menunjukkan itu manusia adalah terbaik makhluk yang diciptakan Tuhan. Dengan bekal akal, Sehingga manusia berkemampuan membedakan perkara yang haq dan bathil sebaik memilih Jalan hidupnya sendirian. Meskipun manusia dibuat terbaik makhluk oleh Allah SWT, maka Allah kembali derajat manusia itu sesuai dengan dengan apa yang dia lakukan. Manusia akan berada pada pada tempat serendah mungkin kecuali orang beriman dan kerja kebajikan. Adapun orang beriman dan kerja kebajikan adalah manusia yang tidak menyekutukan Allah, tidak sholat, puasa, sedang mengerjakan zakat dan mengerjakan amalan kebaikan serta menjauhkan semua larangannya.

Manusia memiliki masalah dalam kehidupan sosial sehari-hari, yaitu kejahatan. Indonesia yang berdasarkan negara hukum, mereka yang melanggar supremasi hukum dianggap telah melakukan kejahatan dan perlu dihukum. Adapun orang yang sedang diproses hukum atau sedang menjalani tindak pidana dapat dikatakan terpidana. Narapidana ialah seseorang yang telah berbuat kejahatan dan dengan mutlak melanggar hukum sehingga mendapat hukuman penjara.²

Kehidupan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan atau pemasyarakatan berbeda dengan lingkungan masyarakat pada umumnya, sebab lingkup kehidupan yang terbatas atau terisolasi dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Adanya Lembaga pemasyarakatan atau yang sering disebut LAPAS mempunyai fungsi menjadi sarana isolasi bersifat pembinaan dan pendidikan kemasyarakatan dengan harapan dengan ini mampu membuang perilaku atau watak

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Nur Alam Semesta: 2013), 597 .

² Ardila , F., & Herdiana. 2013. Resepsi Diri sendiri pada Tahanan wanita . Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial

buruk narapidana. Kebijakan pemberdayaan para narapidana adalah memelihara serta menyuguhkan bekal berkehidupan nanti jika mereka pulang ke lingkungan masyarakat. Sepanjang masa pembinaan di LAPAS, Narapidana berhak memperoleh kesejahteraan kesehatan jasmani dan rohani.

Kehidupan narapidana untuk hidup kembali di masyarakat penuh dengan tantangan. Pandangan masyarakat terhadap mantan narapidana dipengaruhi oleh Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia yang tergolong lemah dan tidak tegas dalam menjalankan fungsi hukumnya. Pandangan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh media massa yang mengatakan bahwa mantan narapidana adalah sumber masalah, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan berpotensi untuk melakukan kejahatan lagi.³

Pada masa awal hukuman, para narapidana akan terasa terluka psikisnya, terasingkan keberadaannya, hingga trauma pada keadaannya. Kondisi ini yang terjadi Narapidana kehilangan kebebasan bergerak, kendali atas hidupnya, kehilangan keluarga, barang dan jasa, keamanan, kehilangan hubungan heteroseksual. Pada kasus narapidana wanita merasakan kecemasan menjelang masa bebasnya karena dari kemauan akan segera dibebaskan serta inginnya berkumpul dengan keluarga. Tetapi, doktrin negatif mengenai tindakan narapidana yang menjadi keraguan mereka mencapai keinginan itu. Yang menimbulkan permasalahan emosional seperti kecemasan pada diri narapidana sebelum masa bebasnya.

Kebebasan adalah waktu paling dinantikan para narapidana. Ketika mendekati masa bebas, munculnya kecemasan tentang bagaimana tahanan menjalani kehidupan setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Para terpidana mendekati pembebasannya saat menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, tetapi para mantan narapidana disodorkan pada kondisi tidak pasti. Kecemasan masa mendatang adalah kecenderungan seseorang percaya bahwa mereka mengalami lebih banyak hal negatif daripada hal positif. Secara umum, narapidana merasa cemas bahwa masa depan akan lebih buruk daripada saat ini.

Di tentang ini manusia memiliki kemampuan membedakan jenis dan kejelekan sebaik memastikan jalan sendirian. Meskipun manusia dibuat terbaik makhluk Allah SWT maka Allah kembali derajat manusia dengan apa yang dia lakukan. Agama memiliki peran penting mengelola kecemasan, agama bisa memberi individu sebuah arahan / bimbingan, dukungan, dan harapan misalnya di mendukung emosi melalui berdoa, berdoa, dan keyakinan agama bisa menolong seseorang momen pengalaman menekankan hidup, karena adanya harapan dan kenyamanan. Firman Allah pada Surah Al-A'raf ayat 179 mengungkapkan perihal manusia yang tidak bersyukur kesenangan :

³ Al-Jauhar, M. 2014. Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana. Tesis. Fakultas Sosiologi Universitas Negeri Surabaya.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami akan memenuhinya _ neraka Neraka banyak dari lingkaran jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tapi Tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tapi) tidak digunakan untuk lihat (tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tapi) tidak digunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka Suka satwa ternak, bahkan lagi sesat lagi . Mereka mereka adalah orang-orang yang ceroboh.⁴

Mendekati keagamaan adalah salah satu coping yaitu coping dengan religiusitas. Artinya, coping dilakukan menggunakan mendekati religius. Mengatasi ini melihat ke itu ada sesuatu kekuatan besar di hidup, dimana kekuatan itu terhubung dengan elemen keilahian. McMahan dan Biggs membuktikan efektivitas coping religius di penelitian yang menunjukkan bahwa orang-orang dengan tingkat religiusitas dan spiritual yang tinggi sebaik menggunakan coping religius di hidup, cenderung lagi tenang dan Tidak mudah memukul kecemasan.⁵

Sesuai fakta tersebut, membuat peneliti tertarik akan mengkaji lebih dalam serta mengangkat judul: Apakah ada hubungan antara coping religiusitas dengan kecemasan narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi?

Metode penelitian

Tipe riset yang digunakan merupakan kuantitatif bersumber pada filosofi positivisme guna mengkaji populasi atau dimensi tertentu,. Peneliti mengumpulkan data dengan instrumen penelitian kemudian menganalisisnya melalui uji informasi statistika guna menguji hipotesis yang telah ditentukan. Pendekatan yang digunakan merupakan analisis korelatif yang bertujuan buat mengukur ikatan antara 2 variabel ataupun lebih tanpa mengganti ataupun memanipulasi informasi yang terdapat.

Populasi yang diartikan dalam riset ini merupakan jumlah segala narapidana yang mendekati masa bebasnya. Populasi dalam riset ini merupakan 140 narapidana. Metode pengambilan ilustrasi memakai purposive sampling sebab penentuan ilustrasi dengan pertimbangan tertentu. Dalam memastikan ilustrasi memakai teori Arikunto“ jika subjek penelitian kurang dari 100, sebaiknya digunakan semua dari

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Nur Alam Semesta: 2013), 151.

⁵ Wendy Angganantyo . 2014 . “ Penanganan Agama pada Ulasan Karyawan Muslim dari Jenis Kepribadian ” . Jurnal Psikologi : Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 2 tidak. 01 Januari 2014, hal. 52.

total subjek. Tetapi, jika subjek penelitiannya banyak, bisa diambil antara 10-15%. atau 15-20%, 25% atau lebih.“ Survey sampling merupakan prosedur dalam riset yang cuma mengambil sebagian dari populasi serta digunakan buat memastikan kriteria yang di idamkan dari populasi 140 narapidana saat sebelum dibebaskan dengan persentase 25%. buat 35 tahanan.

Pengumpulan data sesuai dengan data primer serta sekunder menurut fokus penelitian ini. Kemudian dikumpulkan data-data tersebut dengan beberapa metode berikut.

1. Data kuisioner, pemberian lembaran kertas kepada narapidana saat sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi yang berisikan kuisioner terpaut dengan riset ini.
2. Metode Perpustakaan, metode ini perolehan data yang tiak langsung didapat dari objek penelitian. Informasi ini diperoleh lewat riset kepustakaan, ialah dari buku- buku ataupun literatur yang terdapat hubungannya dengan permasalahan yang hendak diteliti.
3. Skala Data, penggunaan skala dalam riset ini memakai model Likert dengan empat alternatif jawaban, ialah: Sangat Setuju(SS), Setuju(S), Tidak Setuju(TS) serta Sangat Tidak Setuju(STS). Tidak hanya itu, statment terbuat dalam jenis positif ataupun setuju (favorable) serta item tersebut diucap negatif ataupun tidak setuju(unfavorable).

Dalam riset ini, kedua variabel Coping Religiositas dengan Anxiety memakai skala Likert. Variabel coping religiositas mengambil teori Aflakseir serta Coleman serta Anxiety mengambil teori Nevid, dkk buat memastikan statment, setelah itu didampingi oleh regu validator buat mengoreksi perkata dalam statment yang sudah dirancang. Penggunaan Skala untuk coping religiositas dalam riset ini terdapat 28 item meliputi 19 statment menunjang serta 9 statment tidak menunjang. Sebaliknya penggunaan skala kecemasan riset ini terdiri dari 36 item statment terdapat 26 item statment yang disukai serta 10 item statment yang tidak disukai.

Statment tiap-tiap skala Coping Religiusitas serta Kecemasan yang sudah disetujui oleh regu validator. Setelah itu statment tersebut bisa didistribusikan ke ilustrasi buat pengujian. Tetapi, jumlah ilustrasi sepanjang sidang merupakan 33 narapidana. Sehabis memperoleh informasi dari 33 orang, berikutnya dicoba uji validitas serta reliabilitas buat mengenali apakah hasil sesuatu riset bisa dipercaya ataupun tidak. Hasil riset yang valid serta reliabel bergantung pada instrumen yang digunakan oleh periset.

Uji validitas digunakan buat mengukur valid tidaknya sesuatu angket. Keputusan sesuatu item valid ataupun tidak valid bisa dikenal dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total, bila korelasi r diatas 0, 05 hingga bisa disimpulkan item instrumen tersebut valid. Perhitungan rumus memakai dorongan SPSS 25. 00 For Windows. Berikut hasil validitas butir statment:

1. Skala Koping Religiusitas

Tabel 1.1
Validitas Religiusitas Coping

No. Item	Rxy	R Tabel	Keterangan
1.	0,428	0,344	Valid
2.	0,488	0,344	Valid
3.	0,527	0,344	Valid
4.	0,428	0,344	Valid
5.	0,681	0,344	Valid
6.	0,579	0,344	Valid
7.	0,564	0,344	Valid
8.	0,646	0,344	Valid
9.	0,646	0,344	Valid
10.	0,579	0,344	Valid
11.	0,356	0,344	Valid
12.	0,493	0,344	Valid
13.	0,497	0,344	Valid
14.	0,579	0,344	Valid
15.	0,417	0,344	Valid
16.	0,458	0,344	Valid
17.	0,388	0,344	Valid
18.	0,448	0,344	Valid
19.	0,344	0,344	Valid

2. Skala Kecemasan

Tabel 1.2
Validitas Skala Kecemasan

No. Item	Rxy	R Tabel	Keterangan
1.	0,566	0,344	Valid
2.	0,497	0,344	Valid
3.	0,547	0,344	Valid
4.	0,504	0,344	Valid
5.	0,429	0,344	Valid
6.	0,440	0,344	Valid
7.	0,395	0,344	Valid
8.	0,702	0,344	Valid
9.	0,569	0,344	Valid
10.	0,595	0,344	Valid
11.	0,349	0,344	Valid
12.	0,460	0,344	Valid
13.	0,418	0,344	Valid
14.	0,551	0,344	Valid
15.	0,400	0,344	Valid
16.	0,469	0,344	Valid

17.	0,386	0,344	Valid
18.	0,560	0,344	Valid
19.	0,517	0,344	Valid
20.	0,388	0,344	Valid
21.	0,628	0,344	Valid

Tabel 1.1 dan 1.2 menjelaskan bahwasanya uji validitas antar item pernyataan pada skor total masing-masing variabel membuktikan hasil yang signifikan, serta membuktikan bahwasanya r hitung $> 0,344$. Maka, seluruh total item pernyataan dikatakan valid. Jadi skala coping religiositas yang dipakai untuk riset ini terdapat 19 item. Sedangkan skala kecemasan yang digunakan untuk riset ini terdapat 21 item.

Uji Reliabilitas dilakukan guna melihat apa alat ukur tersebut konsisten atau tidak, maka digunakan pendekatan informasi statistik dengan koefisien reliabilitas dan apabila nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6 maka seluruh total pernyataan dikatakan reliabel. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 33 narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari pengujian ini dianalisis dengan penggunaan software SPSS 25.00 For Windows. Hasil uji reliabilitas riset ini disajikan berikut ini.

Tabel 2.1
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Koefisien	Keterangan
Coping Religiusitas	0,815	0,6	Reliabel
Kecemasan menjelang masa bebas	0,858	0,6	Reliabel

Pada tabel 5.1 hasil uji reliabilitas menjelaskan bahwasanya seluruh variabel mempunyai nilai koefisien Alpha yang lumayan besar yakni diatas 0,6. Maka semua konsep pengukuran setiap variabel dan angket terbilang reliabel sehingga butir-butir setiap konsep variabel adalah bisa dipakai menjadi instrumen penelitian ini.

Sebelum membahas analisis data, peneliti lebih dulu menjelaskan langkah-langkah melakukan analisis. Penyajian data penelitian yang didapatkan akan dilakukan analisis sehingga bisa menjawab pertanyaan rumusan masalah serta hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Disajikan di bawah ini langkah-langkah analisis data riset ini.

1. Memeriksa kembali instrumen yang terkumpul
2. Skor setiap item
3. Lakukan analisis data sesuai dengan pendekatan yang sudah ditetapkan dengan SPSS 25.00 For Windows.
4. Interpretasi hasil data

Untuk menganalisis perolehan data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif serta analisis korelasi. Menganalisis dengan teknik dekriptif dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran religiusitas serta aspek kecemasan moral subjek penelitian. Sementara menganalisis dengan teknik korelasi diperuntukkan mengetahui seberapa erat hubungan antara religiusitas dengan aspek kecemasan moral subjek penelitian. Penjelasan dua teknik analisis ini diuraikan berikut ini.

a. Analisis Deskriptif

Menganalisis dengan teknik ini dilakukan guna menggambarkan derajat religiusitas serta kecemasan narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan. Tiap perolehan data yang ditemukan kemudian ditabulasikan dalam sebuah tabel selanjutnya akan dibahas secara deskriptif. Ukuran deskriptif ialah pemberian angka baik dalam jumlah mata pelajaran maupun dalam angka persentase. Peneliti ingin membagi skor subjek pada setiap skala menjadi tiga kategori. Skor religiusitas dan kecemasan terbagi dalam 3 kategori, yakni kategori rendah, sedang juga tinggi. Pengklasifikasian ini mencakup kategorisasi ordinal dengan menggunakan norma klasifikasi SD untuk menghindari risiko salah pada mata pelajaran yang nilainya berada di sekitar mean kelompok. Norma standar deviasi nilai mata pelajaran yang dipakai berikut ini:⁶

Tabel 3.1
Standar Deviasi Norma

Kategori	Rumus
Tinggi	$X \geq M+1SD$
Sedang	$M-1SD \leq X \leq M+1SD$
Rendah	$X < M-1SD$

b. Hasil analisis uji prasyarat

1. Uji normalitas

Penggunaan analisis Normalitas dilaksanakan guna mengetahui apakah data tersebut terilang normal dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Data yang dapat dianalisis lebih lanjut ialah yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak dalam suatu penelitian, dilakukan uji normalitas sebaran data menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan versi Statistical Program for Social Science (SPSS). 25.00 untuk Windows. Kriteria data dikatakan normal jika sig > 0,05 dan tidak berdistribusi normal jika nilai sig < 0,05.⁷

⁶ Azwar. 2012. *Metode Penelitian* : Yogyakarta. Perpustakaan Pembelajaran.

⁷ Sugiyono. 2016. “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Litbang* . Bandung: Alfabet. Hal. 389 .

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel bersifat linier atau tidak. Distribusi data dikatakan linier jika nilai signifikansi $p < 0,05$, dan sebaliknya jika signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak linier. Uji linieritas data dilakukan dengan Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 25.00 for Windows.⁸

3. Uji hipotesis

Untuk menganalisis hipotesis, penelitian ini menerapkan metode korelasi Pearson Product Moment. karena data yang diperoleh merupakan jenis data interval coping religiositas dan kecemasan, maka akan dihitung tingkat korelasi untuk membuktikan ada tidaknya hubungan negatif antara coping religiositas dengan kecemasan narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menghitung korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan Program Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 25.00 for Windows.

Namun terdapat alternatif teknik lain yang lebih sederhana yakni dengan interpretasi koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r . Interpretasinya adalah sebagai berikut:⁹

Tabel 3.2

Penafsiran

Koefisien	Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Hasil penelitian

A. Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif ini dipakai guna mengetahui jumlah perolehan skor pada tiap variabel. Di samping itu, uji analisis ini juga dipakai guna menentukan persentase atau tingkat. Penelitian ini memakai 3 kategorisasi, yakni kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pelaksanaan analisis berbantuan program informasi statistik SPSS 25.00 For Windows.

⁸ Sugiyono. 2016. “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Litbang* . Bandung: Alfabet. Hal. 296 .

⁹Suharsimi Arikunto. 2019. *Prosedur penelitian adalah pendekatan praktis* . Jakarta: Kreasi kreatif. Hal. 319.

Analisis deskriptif ini digunakan peneliti untuk guna menggambarkan kategori religiusitas serta kecemasan narapidana. Teknik ini mengkaji data dengan parameter sebagai patokan sehingga mampu mendeskripsikan subjek penelitian dengan angka objektif kemudian mengkategorisasikannya dalam kategori yang mudah dipahami yakni kategori rendah, sedang atau tinggi.

a. Analisis Data Deskriptif Coping Keagamaan

Tabel 4 .1
Analisis Data Deskriptif Coping Religiositas

Variabel Coping Religiusitas	Min	Maks	Cara	Std. Deviasi	median
	39.00	67,00	55,4286	7.60142	57.00

Rumus	Kategori	Jumlah	Presentase
$X < M+1SD$	Tinggi	22	62,9%
$M-1SD \leq X \leq M+1SD$	Sedang	7	20,0%
$X < M-1SD$	Rendah	6	17,1%
Total		35	100%

Sajian tabel tersebut menjelaskan sebagian besar sebagian besar narapidana sebelum dibebaskan memiliki perilaku coping religiusitas yang tinggi. Kesimpulan ini dibuktikan dengan perolehan skor 62,9% dengan kategori tinggi, sedang 20,0%, dan rendah 17,1% dengan total frekuensi 35 subjek. Dari data ini membuktikan bahwasanya pada umumnya, perilaku coping religiusitas narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi berada pada kategori tinggi.

b. Analisis Data Kecemasan Narapidana Jelang Masa Bebas

Tabel 4 . 2
Analisis Data Deskriptif Kecemasan

Variabel Kecemasan	min	Maks	cara	Std. Deviasi	median
	54.00	71.00	63.3429	4.60781	62.00

Rumus	Kategori	Jumlah	Presentase
$X < M+1SD$	Tinggi	1	2,9%
$M-1SD \leq X \leq M+1SD$	Sedang	25	71,4%
$X < M-1SD$	Rendah	9	25,7%
Total		35	100%

Sajian tabel tersebut, menjelaskan bahwasanya sebagian besar narapidana sebelum masa bebasnya mempunyai derajat kecemasan yang rendah. Terbukti dengan perolehan skor tingkat tinggi sebesar 2,9%, sedang 71,4%, dan rendah 25,7% dengan total frekuensi 35 subjek. Kesimpulan ini menyatakan bahwasanya pada umumnya perilaku coping religiusitas narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi berada pada kategori rendah.

B. Analisis Hasil Uji Prasyarat

1. Uji normalitas

Uji analisis normalitas adalah teknik analisis data guna mengukur data apakah memiliki distribusi normal sehingga bisa digunakan di statistik parametrik (statistik inferensial). Uji normalitas ini dengan Kolmogorov-Smirnov Technique SPSS 25.00 untuk Windows dengan pernyataan itu jika skor signifikan $> 0,05$ yang lalu distribusi normal. Hasil uji normalitas bisa disajikan berikut ini.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.15253949
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sajian tabel tersebut, bisa diketahui itu skor penting untuk variabel religiusitas dan kecemasan moral dari 0,200. Berdasarkan skor arti variabel religiusitas dan kecemasan moral $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Bisa menyimpulkan itu aspek religiusitas dan kecemasan moral terbilang cukup mendistribusikan dengan baik (normal), dalam arti data sudah cukup mewakili untuk pengujian berikutnya.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk penuh makna adalah variabel yang bersangkutan memiliki hubungan linier atau Bukan oleh signifikan. Uji Linieritas pada SPSS 25.00 untuk Windows. Dasar pengambilan keputusan di uji linearitas adalah jika skor penting $> 0,05$ jadi variabel memiliki hubungan linier.

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
KECEMASAN * COPING RELIGIUSITAS	Between Groups	(Combined)	470.769	18	26.154	1.666	.155
		Linearity	135.604	1	135.604	8.640	.010
		Deviation from Linearity	335.165	17	19.716	1.256	.326
	Within Groups		251.117	16	15.695		
	Total		721.886	34			

Analisis di atas menunjukkan nilai 0,326 dengan tingkat signifikan $> 0,05$ jadi diketahui terdapat hubungan yang linier antara religiusitas dengan kecemasan narapidana. Selanjutnya, sudah bisa dilakukan analisis mendalam sebab sudah memenuhi uji analisis normalitas serta linieritas. Analisis pengujian hipotesis dilakukan uji korelasi.

3. Uji hipotesis

Analisis pengujian hipotesis dilakukan uji korelasi *product moment person* untuk penuh makna tingkat kedekatan koneksi antara variabel yang dideklarasikan koefisien korelasi (r). Jenis koneksi antara variabel x dan y dapat karakter positif dan negatif. Dengan kaidah pengambilan keputusan jika skor signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi sedangkan jika skor signifikansi $> 0,05$, maka Bukan berkorelasi. Dengan bantuan program SPSS 25.00 *For Windows*. Analisis korelasi ini diperuntukkan menguji hipotesis riset ini yang meliputi:

H_0 : Tidak ada hubungan negatif antara coping religiusitas dengan kecemasan narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi.

H_a : Terdapat hubungan negatif antara coping religiusitas dengan kecemasan narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi.

Dari perumusan hipotesis, kemudian dilaksanakan uji analisis hipotesis dengan *analisis korelasi product moment Pearson* guna mencari tahu hubungan coping religiusitas dengan kecemasan narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi. Dari pengujian analisa korelasi dengan program SPSS 25.00 *For Windows* diperoleh temuan data berikut ini :

Correlations

		COPING RELIGIUSITAS	KECEMASAN
COPING RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	1	-.433 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	35	35
KECEMASAN	Pearson Correlation	-.433 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil Perhitungan korelasi Pearson , ditemukan itu ada korelasi negatif antara coping religiusitas dengan kecemasan. Sesuai dengan rumusan hipotesis, hasil analisis ini menjelaskan bahwasanya terdapat hubungan negatif antara tingkat coping religiusitas dengan tingkat kecemasan narapidana sebelum dibebaskan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi. Dalam artian jika semakin meningkat religiusitas coping narapidana, maka akan menekan kecemasan dalam diri mereka. Juga sebaliknya, jika tingkat kecemasan semakin meningkat, maka akan menekan religiusitas coping sebelum masa bebas mereka.

Diskusi

Berdasarkan hasil yang didapat kedua variabel yang diuji itu pada kategori tinggi dan rendah. Tingkat religiusitas memiliki persentase 20,0% adalah pada kategori sedang , persentase 62,9% adalah pada kategori tinggi , dan persentase 17,1% adalah pada kategori rendah. Dan tingkat kecemasan memiliki persentase 71,4 % adalah pada kategori menengah, persentase 2,9% adalah pada kategori tinggi , dan persentase 25,7% adalah pada kategori rendah . Hal itu memiliki arti itu narapidana sebelum dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi memiliki hasil berkontribusi antara tingkat coping religiusitas dengan kecemasan.

Hasil analisis korelasi product moment yang telah dilakukan hubungan negatif antara perilaku coping religiusitas dengan kecemasan pada narapidana menjelang masa bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi. Adanya hubungan negatif bisa terlihat dari Skor korelasi Pearson (-0,433) dengan signifikansi (p) sebesar 0,009 yang berarti $P < 0,05$. Temuan perolehan ini membuktikan hubungan signifikan antara tingkat coping religiusitas dengan kecemasan pada narapidana sebelum masa bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi.

Fatihatul Hamidah (2020), Skripsi UIN Sultan Syarif Fakultas Kasim Riau Psikologi , "Hubungan antara Koping Religius dengan Kecemasan Menghadapi Masa Bebas pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru ". Metode yang digunakan adalah kuantitatif . Teknik analisis data menggunakan *korelasi product moment* dan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek riset berjumlah 60 tahanan remaja. Alat ukurnya dengan skala coping religiusitas koefisien reliabilitas (0,841) dan skala kecemasan dengan koefisien reliabilitas (0,654). Berdasarkan analisis diperoleh $r = (-0,497)$, $p = 0,004$ yang menjelaskan itu ada hubungan negatif antara coping religiusitas dengan kecemasan menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat coping religiusitas maka semakin rendah tingkat kecemasan narapidana sebelum dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan, begitupun sebaliknya.

Keyakinan diri keagamaan jadi bagian integral dari karakter seorang yang hendak mengawasi seluruh aksi, kata- kata apalagi perasaannya. Pada momen seorang tertarik pada suatu yang nyatanya mengasyikkan, hingga imannya hendak berperan, pertimbangkan serta mempelajari merupakan Perihal itu dapat ataupun

Bukan oleh agamanya. Agama mempunyai kedudukan berarti di pertumbuhan moral sebab nilai moral yang tiba dari agama permanen serta umum. Bila seorang dihadapkan pada suatu yang dilema hingga hendak memakai pertimbangan bersumber pada nilai moral yang tiba agama. Oleh sebab itu orangnya hendak terletak pada dimana saja serta di posisi apapun, ingin permanen memegang prinsip moral yang sudah tertanam di jantung hati nuraninya. Bersumber pada Perihal di mari, jadi nilai- nilai agama yang mempunyai diinternalisasi oleh seorang mengharapkan sanggup menyetir seluruh perilakunya.

Apabila terus menjadi kokoh nilai- nilai religiusitas yang dipunyai seorang hingga hendak terus menjadi kokoh pula keinginannya buat menghindari hal- hal yang berlawanan dengan moral. Sebab menurutnya perihal yang berlawanan dengan moral berarti hendak berlawanan dengan nilai agama. Sehingga hendak terbentuk sikap yang baik selaku manusia yang beradab. Serta berikutnya khasiat kecemasan merupakan buat memperingatkan orang hendak terdapatnya bahaya serta ialah isyarat untuk ego kalau bila tidak dicoba tindakan- tindakan pas hingga bahaya hendak bertambah hingga ego dikalahkan. Tidak hanya itu kecemasan pula berperan buat memotivasi orang buat melaksanakan suatu. Orang dapat lari dari wilayah yang mengecam, membatasi infus yang membahayakan, ataupun menuruti suara hati. Terbentuknya kecemasan dimulai dengan terdapatnya interpretasi tertentu terhadap peristiwa yang dirasakan. Setelah itu orang memakai pikirannya buat menginterpretasikan peristiwa yang dirasakan. Sehabis proses berpikir seperti itu orang setelah itu hadapi sesuatu aksi reaksi emosional yang diucap kecemasan.

Simpulan

Tingkatan sikap coping religiusitas yang lagi menampilkan kalau narapidana mendekati masa bebasnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi mempunyai rasa kepercayaan, praktek, pengalaman, penghayatan keagamaan serta pengetahuan keagamaan dalam jenis besar dalam donasi coping religiusitas. Tingkatan kecemasan yang lagi menampilkan kalau narapidana menjelang masa leluasa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi mempunyai hati nurani serta perilaku yang sesuai dengan norma sosial, berani tanggung jawab atas tindakannya, pemahaman bila berbuat salah, dan tidak gampang terbawa-bawa oleh area dalam jenis lagi dalam kontribusi kecemasan. Terdapat hubungan negatif antara perilaku coping religiusitas dengan kecemasan pada narapidana menjelang masa bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Banyuwangi. Jika semakin meningkat religiusitas coping narapidana, maka akan menekan kecemasan dalam diri mereka. Juga sebaliknya, jika tingkat kecemasan semakin meningkat, maka akan menekan religiusitas coping sebelum masa bebas mereka.

Daftar Pustaka

Azwar. 2012. *Metode Penelitian* : Yogyakarta. Perpustakaan Pembelajaran.

Marzuki . 2005. “ *Metodologi Penelitian* ” . Yogyakarta.

- Sugiyono . 2016. “ *Metode Belajar Kuantitatif , Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabet .
- Suharsimi Arikunto . 2019. *Prosedur Belajar Sesuatu Mendekati Praktek* . Jakarta : rineka Buat .
- Sutrisno Hadi . 2001. “ *Statistik Jilid I* ”. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fatihatul Hamidah . 2020. Skripsi UIN Sultan Syarif Fakultas Kasim Riau Psikologi " *Hubungan* " Di antara Menyelesaikan Keagamaan dengan Khawatir Wajah waktu Gratis pada Tawanan Pemuda di Institusi konstruksi Spesial Anak Pekanbaru ”.
- Fitri Haryanti . 2020. Skripsi Universitas Sriwijaya Program Studi Indraalaya Psikologi Islam. “ *Hubungan Religiusitas dan Khawatir akan Hilang menghafal pada Menghafal Al-Qur'an* ”.
- Handayani , O. 2010. “ *Pelaksanaan konstruksi Tawanan Di bingkai Mencegah Pengulangan Mengikuti Penjahat (Recidivis) di Penjara Kelas IIA Sragen* ” . Skripsi . Fakultas Hukum : Universitas Hukum Sebelas Maret .
- Wendy Aganantyo . 2014. “ *Koping Keagamaan Pada Ulasan Karyawan Muslim dari jenis Kepribadian* ” . Jurnal Ilmiah Psikologi Diterapkan . Vol.02, No. 01, Januari 2014.
- Joseph, AO, Heidi, SE, Teri, MH, & Barber, BK (2013). *Religiusitas dan Fungsi Psikososial Remaja : Menyelidiki Peran Tradisi Keagamaan Etnis, dan Gender* . Hindawi , 2013, 1-13.
- Ramadhani , A, M; Astuti , P; Ahmad, G, A. 2021.” Analisis Kepmenkumham No. *M.HH-19.PK.01.04.04 Tentang Pembebasan dan Pembebasan Narapidana dan Anak Melalui Asimilasi dan Integrasi Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Jurnal Hukum Universitas Negeri Surabaya.*
- Riastuti , D, dkk . 2009. “ *Ikhtisar Khawatir dan Strategi Penanganan Anak Mendidik Kasus Pembunuhan : Belajar kasus Andik Yang Memiliki Memasuki waktu Asimilasi di Penjara Anak Kota Tangerang* ” . Jurnal Arche Universitas .
- Rifai . 2021. Jurnal Teologi Gracia Deo , “ *Tingkat Hubungan Religiusitas Ke Kecemasan Moral dan Alternatif Perkembangan Moral Aktif pengacau mahasiswa* ”.
- Tanti, R. 2007. “ *Tekanan dan Kehidupan Populasi Lembaga Pemasarakatan* ” . Jurnal Ilmiah Aturan Hukum . jilid 1, Tidak.
- Utari , DI, Fitria , N & Rafiyah , I. 2011. “ *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Tawanan Wanita Mendekati waktu Gratis Di Institusi pemasarakatan Kelas II A Bandung* ” . Jurnal . Universitas Negara Padjajaran .